



Edukasi Karya Sastra Sebagai Media Eksplorasi Budaya

Agnes Aprylia¹, Rafika Ubaidah², Dwi Setiawan³

¹⁻³ STKIP Darussalam Cilacap, Indonesia

Email: agnesapryliana@gmail.com¹, fikarafika340@gmail.com²

Article History:

Received: Agustus 01, 2023;

Revised: Agustus 15, 2023;

Accepted: Agustus 29, 2023;

Published: Agustus 31, 2023;

Keywords: literature, media, culture

Abstract: Literature describes the life of a society, and through literary works the identity or civilization of a nation can be recognized. Through literary works we can identify the behavior or morals of a nation. As time goes by, literature has begun to be forgotten and even less popular with the younger generation. This is due to the influence of technological and communication developments that have changed all aspects of life in the world. In the era of globalization like today, the progress and sophistication of the world of information technology is increasingly rapid. The digital era is a term used in the emergence of digital, internet networks, especially computer information technology. New media The Digital Era is often used to describe digital technology. In this case, the internet has indirectly changed the current generation into a digital generation that grows and is accompanied by information, sophisticated tools, and makes a desocialized generation or a generation that prefers to be alone because they feel happy and calm with their own world. Based on the explanation above, the purpose of writing this paper is to describe the principles of literature learning in the digital era. The development of the digital era is expected to have a positive impact on the progress of literature learning in the environment. Both in the school environment and outside the school environment. Learning literature using digital developments is expected to be able to increase the enthusiasm of teenagers to write and be creative. For this reason, it is necessary to respond to this properly, namely by making efforts that must be made so that the digital era brings benefits to every aspect of life.

Abstrak

Sastra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, dan melalui karya sastra pula identitas atau peradaban suatu bangsa dapat dikenali. Melalui karya sastra kita dapat mengidentifikasi perilaku atau moral suatu bangsa. Seiring berkembangnya zaman, sastra mulai banyak dilupakan bahkan kurang diminati oleh generasi muda. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan teknologi dan komunikasi yang telah mengubah segala aspek kehidupan yang ada di dunia. Di era globalisasi seperti saat ini kemajuan dan kecanggihan dunia teknologi informasi semakin pesat. Era digital merupakan istilah yang di gunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru Era Digital sering di gunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Dalam hal ini internet secara tidak langsung telah mengubah generasi sekarang menjadi generasi digital yang tumbuh dan didampingi dengan informasi-informasi, alat-alat canggih, dan menjadikan generasi yang desosialisasi atau generasi yang lebih suka menyendiri karena sudah merasa senang dan tenang dengan dunianya sendiri. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip pembelajaran sastra di era digital. Perkembangan era digital diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap kemajuan pembelajaran sastra di lingkungan. Baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pembelajaran sastra menggunakan perkembangan digital diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar remaja untuk menulis dan berkeaktifitas. Untuk itu perlu menyikapi hal ini dengan baik yakni dengan melakukan upaya-upaya yang harus dilakukan agar era digital membawa manfaat bagi setiap aspek kehidupan.

Kata kunci: sastra, media, budaya

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, peserta didik sering kali terpapar pada berbagai pengaruh luar, sehingga mendukung keberagaman budaya. Globalisasi dapat dijelaskan sebagai proses perluasan cakupan dunia. Banyak pihak menyadari bahwa globalisasi membawa dampak positif, seperti kemajuan dalam komunikasi dan peningkatan kecepatan transportasi. Namun, terkadang tanpa disadari, globalisasi juga membawa dampak negatif yang signifikan. Pengaruh globalisasi mencakup segala aspek penting kehidupan, menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang perlu di atasi dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan (Nurhaidah & Musa, 2015). Perkembangan teknologi dan komunikasi telah mengubah segala aspek kehidupan yang ada di dunia ini. Perkembangan dunia teknologi saat ini makin pesat ke arah serba digital. Era digital telah membuat manusia memasuki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik.

Sastra sebagai hasil karya seni manusia yang berupa lisan maupun tulisan yang mempunyai makna atau keindahan tertentu. Dalam sastra terkandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Disastra (2004: 63) mengatakan, “Menciptakan dan mengapresiasi karya sastra merupakan pengalaman intelektual dan emosional yang tinggi derajatnya yang akan lebih memanusiakan manusia”.

Sastra dianggap kurang penting dan kurang berperan dalam pandangan masyarakat Indonesia hari. Hal ini terjadi karena masyarakat saat ini sedang mengarah ke masyarakat industri sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik dianggap lebih penting dan mendesak untuk digapai. Sedikitnya perhatian anggota masyarakat terhadap kegiatan kesastraan dan kebudayaan pada umumnya merupakan salah satu indikasi adanya kecenderungan tersebut. Kegiatan kesastraan dianggap hanya memberi manfaat nonmaterial, batiniah, sehingga dianggap kurang mendesak dan masih dapat ditunda. Kondisi di atas juga terjadi dalam dunia pendidikan. Perhatian para murid dan pengelola sekolah terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik jauh lebih besar bila dibandingkan dengan mata pelajaran kemanusiaan (*humaniora*). Ketiadaan laboratorium bahasa, sanggar seni, buku bacaan kesastraan, dan berbagai fasilitas lain yang diperlukan dalam pengajaran merupakan bukti konkret adanya kepincangan tersebut.

Pengajaran sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering di anggap kurang penting dan di anak tirikan oleh para guru, apalagi pada guru yang pengetahuan dan

apresiasi sastranya rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi peserta didik ini di sajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum dan cenderung kurang mendapat tempat di hati peserta didik.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan dengan 5 tahap. Tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan segala persiapan yang akan digunakan selama kegiatan. Tahap kedua berupa survey-pra kegiatan, yaitu berupa pembagian kuisioner yang berisikan pemahaman terhadap Karya Sastra. Tahap ketiga berupa pemaparan materi. Tahap keempat yaitu tahap praktik membuat sebuah karya sastra. Tahap terakhir berupa tahap tanya jawab sekaligus tahap penutupan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari segi isi, sastra biasanya dikatakan sebagai karangan yang tidak mengandung fakta tetapi fiksi. Sastra dibedakan dari berbagai jenis tulisan lain seperti, berita, laporan perjalanan, sejarah, biografi, dan tesis, sebab jenis-jenis tulisan itu menyampaikan informasi yang berupa fakta. Dengan demikian menurut pandangan ini, jelas bahwa sastra adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan kenyataan. Konsekuensi pandangan ini adalah bahwa dunia diciptakan sastrawan dalam puisi, novel, dan drama merupakan hasil khayalan yang harus di pisahkan dari dunia nyata, yakni dunia yang kita hayati sehari-hari.

Menurut Purba (2001: 2), “Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sankerta. Akar katanya adalah *cas* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, dan mengajar. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, instruksi atau pengajaran”. Sedangkan Wellek dan Warren (1995 : 3) mengatakan, “Sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra adalah karya imajinatif”. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra. Berdasarkan hal di atas, pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut :

1. Menulis sastra : menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, menulis drama.
2. Membaca sastra : membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama.
3. Menyimak sastra : mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama.

4. Berbicara sastra : berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran, berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra.

Pembelajaran sastra ini bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001). Menurut Lazar (2002: 15-19), manfaat pembelajaran sastra antara lain: memberikan motivasi kepada siswa, memberi akses pada latar belakang budaya, memberi akses pada pemerolehan bahasa, memperluas perhatian siswa terhadap bahasa, mengembangkan kemampuan interpretatif siswa dan mendidik siswa secara keseluruhan. membina apresiasi sastra peserta didik agar memiliki kemampuan untuk memahami, menikmati, dan menghargai cipta sastra.

Karya sastra termasuk karya seni yang peka tanggap terhadap kebenaran universal. Hal ini di jelaskan Suhariato (1994: 25) bahwa sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik buruk, mengenai benar salah, mengenai cara hidup sendiri. Oleh karena itu, peran penulis sastra tidak hanya melukiskan apa yang benar-benar terjadi, tetapi juga menceritakan apa yang mungkin terjadi. Dengan demikian, pembaca dapat menyimak pelajaran berharga dalam karya sastra yang dapat menjadi pegangan hidupnya sebab karya sastra mengungkapkan nilai-nilai luhur. Di samping itu, karya sastra biasanya mengisahkan hal-hal yang tidak terpuji, tetapi pembaca dapat memahami, menyimak, serta mengambil pelajaran ketidakbenaran tentang hal yang dikisahkan dalam karya sastra mengenai watak dan perilaku yang ditampilkan saling kontras (Pradotokusumo, 2008: 5-6). Sastra dapat menyenangkan karena bersifat harmonis, berirama, kata yang digunakan menarik dan isinya mengharukan, menegangkan, dan sebagainya. Kegunaan karya sastra lebih banyak berhubungan dengan pemberian konsumsi pada batin penikmat. Karya sastra dapat berguna karena memancarkan pengalaman jiwa yang tinggi, hebat, agung sehingga dapat bermanfaat dalam memberikan pengalaman jiwa penikmatnya. Perlu dipahami bahwa dalam menentukan fungsi karya sastra sangat tergantung kepada sikap kita dalam menempatkan karya sastra sebagai karya imajinatif (Badrun, 1983: 20).

Era digital harus di sikapi dengan serius, agar bisa menguasai, dan mengendalikan peran teknologi dengan baik agar era digital membawa manfaat bagi kehidupan. Pendidikan harus menjadi media utama untuk memahami, menguasai, dan memperlakukan teknologi dengan baik dan benar. Demikian juga pemerintah melakukan kajian mendalam era digital ini dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan atau keamanan serta teknologi informasi. Meningkatkan minat generasi muda khususnya para siswa untuk

menulis karya sastra perlu adanya perhatian dari pemerintah. Dengan melihat masih banyak pelajar yang kurang maksimal dalam kemampuan menulis karya sastra, sepertinya akan menjadi sebuah ancaman terhadap perkembangan karya sastra untuk ke depannya. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan karya sastra sendiri juga dapat menjadi salah satu penyebabnya.

Upaya melestarikan karya sastra juga dapat ditingkatkan dengan cara:

1. Menulis karya sastra di lingkungan lembaga pendidikan lebih dikembangkan lagi mulai dari tingkat Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk menulis karya sastra sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Pada saat siswa berpindah jenjang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, siswa sudah terbiasa untuk menulis karya sastra.
2. Meningkatkan hasil tulisan karya sastra dan menampungnya ke dalam suatu wadah yang memang dikhususkan untuk hasil karya sastra itu sendiri. Tidak hanya satu jenis wadah seperti majalah dan penerbit buku saja, tetapi media seperti majalah baik majalah anak-anak sampai majalah orang dewasa juga menampung hasil tulisan karya-karya sastra seperti cerpen, novel dan puisi. Jika dirasa salah satu peserta didik kurang mampu dalam menulis sebuah cerpen atau novel, maka ia bisa menulis puisi yang tidak memakan banyak waktu, bentuknya ringkas dan padat. Karena, jika suatu hasil tulisan karya sastra hanya dibiarkan begitu saja tanpa di tampung dan di lestarikan dengan baik maka karya sastra itu sendiri akan mati dan lekang tergeser oleh era globalisasi pada zaman sekarang ini. Apabila peserta didik mau untuk menuliskan karya sastra ke dalam tulisan baik itu puisi, cerpen, ataupun prosa maka potensi yang dimiliki dalam bidang sastra dapat terbaca oleh orang lain.

4. SIMPULAN

Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, dan telah melahirkan berbagai macam teknologi baru yang semakin maju. Teknologi pada era digital ini membawa banyak manfaat dari berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan atau keamanan serta teknologi informasi, namun tidak di pungkiri setiap pemanfaatannya memiliki tantangan. Era digital harus disikapi dengan serius, agar bisa menguasai, dan mengendalikan peran teknologi dengan baik agar era digital membawa manfaat bagi kehidupan. Pendidikan harus menjadi media utama untuk memahami, menguasai, dan menggunakan teknologi dengan baik dan benar. Tujuan pembelajaran sastra digital yakni menciptakan kesadaran dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi

intelektual secara aktif serta mengembangkan potensi melalui pembelajaran sastra digital dengan penelusuran kebenaran ilmiah

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, T. S. (2023). Upaya meningkatkan nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran berbasis budaya. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 4335–4344.
- Purawinangun, I. A., & Yusuf, M. (2020). Gerakan literasi generasi milenial melalui media sosial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 67–75.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.